

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting untuk membangun kepribadian dan kecerdasan yang bertujuan untuk membuat manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, Pendidikan dibangun dan dikembangkan secara berkesinambungan dengan tujuan dapat menghasilkan peserta didik yang diharapkan. (Azzet, 2011). Menurut Imam Al- Ghazali, akhlak hampir sama dengan karakter, ialah refleksi manusia berupa Tindakan, ataupun perbuatan yang menjadi satu dengan jiwanya. (Ali., 2018). Akhlak menurut Anis Matta adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar pada jiwa kemudian tampak dalam bentuk Tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural dan alamiah tanpa di buat- buat, serta refleksi. (Matta, 2006).

Pendidikan akhlak pada umumnya bertujuan untuk mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, meningkatkan mutu proses serta hasil pembelajaran yang menuju pada pembuatan kepribadian serta akhlak mulia serta akhlak mulia peserta didik secara utuh, serta seimbang. (Putry, 2018). Secara singkat, tujuan pendidikan akhlak yaitu agar menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, perilaku, serta keahlian yang lebih baik.

Ruang lingkup pendidikan akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap Allah dan Akhlak terhadap sesama. Sedangkan akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*. Sedangkan menurut pendapat Ibnu Jama'ah tentang tiga nilai pendidikan akhlak yang harus dimiliki peserta didik, yaitu akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap pendidik, akhlak terhadap kegiatan belajar mengajar. (Nata, 2011). Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian berfokus pada pengaruh pembelajaran akhlak yaitu akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap guru, akhlak terhadap sesama.

Pendidikan akhlak dalam konteks ini saat ini sangat relevan untuk menanggulangi krisis moral yang terjadi saat ini. Seperti tawuran, pelecehan, penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain. dengan maraknya kerusakan akhlak tersebut kita perlu segera membenahi pendidikan karakter atau akhlak kepada

anak-anak bangsa kita agar generasi penerus yang diisi amal zaman anak milenial yang tetap dapat menjaga budaya ketimuran yang dimiliki bangsa ini, dengan menanamkan pendidikan akhlak sejak dini maka akan menghindarkan manusia menuju kemadhorotan dan perilaku yang menyimpang yang akan merusak moral bangsa.

Bersumber pada survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia, pada tahun 2020 semenjak Januari sampai April 2020 ada 37 permasalahan kekerasan di beberapa jenjang pendidikan. Permasalahan yang lain merupakan informasi tawuran pelajar terus bertambah dari tahun ke tahun. Tidak hanya itu, survei yang dilakukan oleh BKKBN mengatakan kalau 63 persen anak muda di Sebagian kota besar di Indonesia melakukan bunuh diri, seks pranikah. (Putry, 2018).

Berdasarkan permasalahan yang diatas, penanaman pendidikan akhlak yang lebih efisien pada saat ini adalah dengan menempatkan peserta didik di pendidikan non formal semacam pondok pesantren. Dimana yang menjadi salah satu tempat penelitian yaitu di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cisasawi yang sangat cocok dijadikan tempat penelitian karena di pesantren tersebut terdapat banyak santri dengan berbagai kegiatan yang ada didalamnya. Dengan area pembelajaran pesantren, peserta didik bisa terpantau sehingga bisa menunjang penanaman kepribadian secara langsung.

Dalam kehidupan di pesantren, santri memiliki latar belakang karakter yang berbeda-beda. Karena tidak semua santri di pondok pesantren adalah santri yang baik dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran kitab oleh kyai dan ustadz, namun ada juga Sebagian santri yang biasa disebut di lingkungan pondok dengan sebutan "*mbeling*" atau nakal. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Menurut Zamakhsyari Dhofier, Bahasa pesantren berasal dari kata santri yang berawalan "*pe*" dan akhiran "*an*" yang berarti tempat tinggal para santri. (Dzofier, 2011). Istilah lain yang sama dengan pesantren adalah pondok, kata pondok ini berasal dari Bahasa arab yaitu funduq yang berarti asrama pendidikan islam tradisional, tempat para santri tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.

Ada beberapa unsur yang membedakan pesantren dengan Lembaga pendidikan lainnya, yaitu pesantren sebagai tempat tinggal santri, santri

sebagai santri, masjid sebagai sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren, kyai sebagai watak atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dalam hal agama, dan wibawa yang dimilikinya, serta kitab kuning sebagai rujukan utama dalam kajian islam.

Imam Bawani menyatakan bahwa kitab kuning adalah kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu tentang hukum-hukum syari'at islam, menggunakan Bahasa arab yang tidak berkarakter, berbeda dengan Al-qur'an pada umumnya. (Mustofa, 2018). Oleh karena itu untuk memahami kitab kuning harus mampu menafsirkan kalimat demi kalimat agar dapat mengetahui makna atau isi kitab kuning. Dengan ini, diharapkan seluruh santri dapat mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika di pondok pesantren dan nantinya Ketika berada di masyarakat.

Salah satu kitab kuning yang kerap dipelajari di banyak pesantren di Indonesia merupakan kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali. Kitab Bidayatul Hidayah ialah kitab tashawuf yang isinya mencakup kesopanan secara merata, tercantum ikatan manusia dengan Tuhan serta manusia dengan manusia. Oleh sebab itu, Kitab Bidayatul Hidayah ialah kitab yang bisa dijadikan pedoman untuk para pencari ilmu khususnya di lingkungan pesantren. Pendidikan kitab Bidayatul Hidayah membantu pondok pesantren dalam membentuk karakter santri, dan bertujuan untuk mengantarkan modul serta menjadikan santri mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan yaitu masih banyak santri yang belum mempunyai akhlak yang baik, seperti masih ada santri yang belum bisa menghormati gurunya, menggunakan bahasa kasar, tidak mengikuti pengajian, tidak mengikuti kegiatan solat berjamaah, dan lain-lain. Hal-hal tersebut biasanya tidak hanya dilakukan oleh satu orang santri, akan tetapi suka mengajak santri yang lainnya juga agar ketika mendapatkan hukuman tidak hanya sendiri dan merasa hal-hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang sulit di ubah.

Seperti yang sudah penulis sampaikan diatas bahwasanya di masa sekarang ini sudah banyak terjadi penyelewangan yang dilakukan oleh manusia. Nilai-nilai yang di ajarkan melalui kitab Bidayatul Hidayah ini

mulai tergeser. Tidak semua orang maupun semua santri mengamalkan apa yang telah mereka pelajari melalui kitab Bidayatul Hidayah ini, dan tidak semua orang berakhlak baik.

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek nya adalah santri di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cisasawi, yang masih tergolong remaja. Dimana tingkah perubahan dalam sikap dan perilaku selama remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, maka perubahan sikap dan perilaku juga berlangsung pesat. Di Pondok Pesantren ini ternyata masih ada santri yang belum mempunyai akhlak yang baik, jika dibandingkan dengan pengalaman saya dulu ketika mondok di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cisasawi. Ketika dulu seorang santri bertemu dengan guru, mereka dengan hormat menundukan kepala, akan tetap setelah melihat sekarang para santri ketika bertemu dengan guru, sikap mereka biasa seperti bertemu dengan teman.

Perilaku atau sikap merupakan suatu hal yang penting yang harus dipahami oleh seorang remaja sehingga remaja mampu mengenali dirinya sendiri dan bertingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum ini, pengajian kitab Bidayatul Hidayah dilaksanakan setiap hari Selasa dan Rabu ba'da sholat subuh.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah Terhadap Akhlak Sehari-hari Santri di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cisasawi”**

A. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Adapun permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Masih ada santri yang belum mempunyai akhlak yang baik.
2. Sebagian santri belum memahami tentang pentingnya penerapan akhlak.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penulis membatasi penelitian ini hanya difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah yang berlangsung di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cisasawi dan bagaimana pengaruh pembelajaran akhlak menggunakan kitab Bidayatul Hidayah terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cisasawi.

B. Rumusan dan Pertanyaan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mencoba menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum ?
2. Bagaimana akhlak sehari-hari santri di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum ?
3. Bagaimana pengaruh pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah terhadap pembentukan akhlak sehari-hari santri di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan, yaitu untuk mengetahui :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum.
2. Bagaimana akhlak sehari-hari santri di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum.
3. Bagaimana pengaruh pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah terhadap pembentukan akhlak sehari-hari santri di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum.

Adapun manfaat penelitian, ada beberapa hal yang penulis inginkan dari penyusunan skripsi ini, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dalam ilmu tarbiyah, dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumber informasi bagi peneliti lain yang akan meneliti berkaitan dengan implementasi pembelajaran akhlak menggunakan kitab Bidayatul Hidayah sebagai upaya merubah akhlak santri menjadi lebih baik.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Santri

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memotivasi santri agar semakin lebih baik lagi akhlaknya.

2. Bagi Guru

Mampu memberikan khazanah kepada pihak pesantren mengenai pengimplementasian pembelajaran akhlak.

3. Bagi Sekolah Non Formal (Pesantren) Lainnya.

Dengan penelitian ini, diharapkan pesantren lainnya dalam mengimplementasikan pembelajaran akhlak dengan baik.

4. Bagi Pengembangan Ilmu

Dengan penelitian ini diharapkan mampu membagi pengetahuan dan pemahaman suatu pihak yang berkepentingan mengenai implementasi pembelajaran akhlak menggunakan kitab Bidayatul Hidayah.

5. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan serta pengalaman kepada peneliti mengenai masalah yang terjadi dalam sebuah Lembaga pendidikan kelak Ketika terjun di lapangan, dan untuk memenuhi persyaratan lulus sarjana strata 1 (S1) Jurusan pendidikan Agama Islam di STAI Al-Falah Cicalengka.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka tentang penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu sebelum peneliti melakukan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi Fatimah Az-zahro, dalam skripsinya yang berjudul “ *Pengaruh Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah terhadap perilaku sosial santri putri Pondok Pesantren At Thayyibiyah Dusun Kampek Desa Alas Kembang Burneh Madura*”. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan pengajian kitab Bidayatul Hidayah, bagaimana perilaku sosial santri putri, dan bagaimana pengaruh pengajian kitab Bidayatul Hidayah terhadap perilaku sosial santri putri di Pondok Pesantren At Thayyibiyah Dusun Kampek, Desa Alas Kembang, Burneh Madura. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menelaah seluruh data yang diperbolehkan di lapangan serta disusun lebih sistematis.

Jadi dari tinjauan Pustaka diatas dapat ditemukan persamaan skripsi ini yaitu sama-sama ingin mengetahui tentang pengaruh kitab Bidayatul Hidayah. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang penulis ambil yaitu terdapat pada permasalahan yang diambil, dan lokasi penelitian.

2. Skripsi Nurul Hidayah, dalam skripsinya yang berjudul “*Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali*”. Dalam penelitian ini memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan yakni bahwa perlu adanya penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak sejak dini agar tidak tergerus oleh budaya masa kini. Nilai-nilai pendidikan akhlak itu sendiri banyak dikaji di dalam kitab kuning salah satunya kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali. Dan ditemukan dalam kitab Bidayatul Hidayah terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai berikut: nilai akidah, nilai akhlak dan nilai

ibadah. Yang mana nilai-nilai tersebut sangat baik untuk dipelajari, dipahami, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi dari tinjauan Pustaka diatas dapat ditemukan persamaan skripsi ini yaitu dengan merujuk kitab yang sama yaitu kitab Bidayatul Hidayah karya Imam al-Ghazali. Sedangkan perbedaannya pada objek penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dan dalam skripsi peneliti terfokus pada pengaruh pembelajaran akhlak.

3. Skripsi M. Abidir Rohman, dalam Skripsinya yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bidayatul Al-Hidayah Al-Ghazali dan Relevansi Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia*”. Dalam penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Bidayatul Hidayah, nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia, lalu merelevansikan keduanya.

Jadi dari tinjauan Pustaka diatas dapat ditemukan persamaan skripsi ini dengan merujuk kepada kitab Bidayatul Hidayah. Sedangkan perbedaannya dilihat dari fokus penelitiannya, skripsi ini berfokus merelevansikan nilai-nilai akhlak dalam kitab Bidayatul Hidayah dengan pendidikan karakter di Indonesia dan skripsi peneliti terfokus pada pengaruh pengajaran akhlak menggunakan kitab Bidayatul Hidayah.

E. Kerangka Pemikiran

Di zaman sekarang ini banyak sekali terjadi krisis akhlak. Krisis akhlak ini hadir di berbagai aspek, tak kenal usia, status sosial, jabatan. Krisis akhlak ini seolah merakyat karena sudah dianggap menjadi hal yang biasa dikalangan masyarakat. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Al-Ghazali, 2020) .

Objek ilmu akhlak ialah perbuatan yang memiliki ciri-ciri sebagaimana disebutkan diatas, yaitu perbuatan yang dilakukan atas dasar kehendak dan kemauan, sebenarnya mandarah daging dan telah dilakukan secara terus menerus sehingga mentradisi dalam kehidupannya. Perbuatan atau tingkah laku

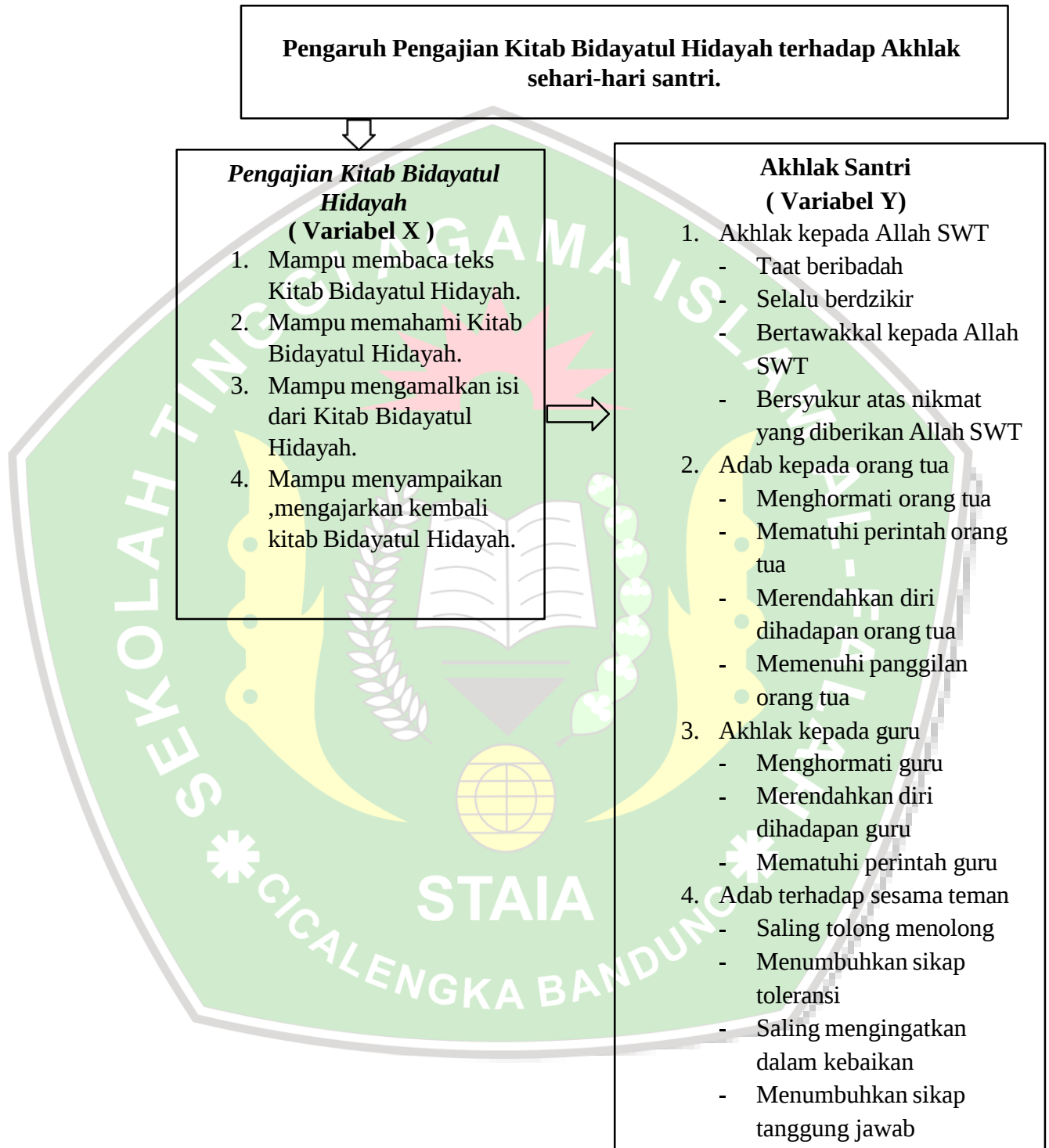
yang tidak mempunyai ciri-ciri diatas tidak dapat dikatakan sebagai perbuatan yang dijadikan Garapan ilmu akhlak.

Melihat kenyataan di lingkungan sekolah non formal seperti pesantren, masih ada santri yang tidak mencerminkan akhlak yang baik, seperti kurang disiplin, tidak masuk saat jam pembelajaran, kabur dari pesantren, sehingga memunculkan berbagai tantangan dalam membentuk akhlak menjadi lebih baik. Berdasarkan permasalahan diatas menerapkan akhlak baik menjadi hal yang sangat penting. Akhlak yang baik tidak akan terwujud pada seseorang tanpa adanya pembinaan. Keluarga, pendidik, pergaulan, dan lingkungan juga menjadi salah satu faktor dalam pembinaan akhlak.

Pondok Pesantren Roudhotul ulum merupakan salah satu pondok pesantren yang sangat efektif untuk para orang tua menitipkan amanah kepada para pengurus pesantren untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama, meningkatkan kesadaran agar menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari bagi anak-anaknya. Pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum khususnya mengenai pengetahuan akhlak sudah berjalan dengan baik. Para santri mengkaji salah satu kitab mengenai akhlak yaitu kitab Bidayatul Hidayah, dengan ini para santri di harapkan dapat mempunyai akhlak yang baik salah satunya seperti menaati peraturan pesantren, sopan santun dan lain-lain.

Adapun faktor pendukung yang menjadi dorongan agar para santri mempunyai akhlak yang baik dengan diadakannya pengajian kitab Bidayatul Hidayah yang berisi tiga garis besar, yaitu tentang adab-adab ketaatan, tentang meninggalkan maksiat, adab bergaul dengan manusia, adab kepada Sang Maha Pencipta dan dengan makhluk yang lainnya. Namun faktor penghambatnya yaitu para santri masih banyak yang hanya sekedar mengkaji akan tetapi tidak dapat mengamalkan isi yang ada di dalam kitab tersebut karena merasa hal-hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang sulit di ubah.

Kerangka pemikiran tersebut secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut .



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang dipaparkan diatas, maka peneliti mengajukan pertanyaan berikut. Apakah pengajian kitab Bidayatul Hidayah memiliki pengaruh terhadap akhlak sehari-hari santri ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut maka dapat diajukan hipotesa seperti berikut:

Ha: Ada pengaruh pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah terhadap akhlak sehari-hari santri di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cisasawi.

Ho: Tidak ada pengaruh pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah terhadap akhlak sehari-hari santri di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cisasawi.

